

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat banyak, warisan budaya tersebut tersebar ke beberapa wilayah-wilayah yang ada di Indonesia, salah satu warisan budaya yang dikenal ialah kain tenun. Kain tenun yang akan diangkat pada perancangan ini adalah tenun motif adu mancung yang berasal dari suku Baduy luar salah satu wilayah pedalaman yang ada di Indonesia.

Menurut Jaro Saija kepala desa Kanekes, wilayah yang menjadi daerah permukiman masyarakat Baduy luar. Wanita suku Baduy wajib memiliki keterampilan menenun. Pemberian wawasan perihal aktivitas menenun mulai dari pembuatan bahan, penggunaan alat, proses menenun, serta pemberian motif pada kain tenun terjadi secara turun temurun kepada penerusnya. Keturunan perempuan umumnya diajarkan teknik menenun di usia remaja dan bahkan saat masih anak-anak. Anak-anak mengamati tenun orang dewasa dengan ahli tenun, kemudian meniru dan mengawasi untuk memastikan bahwa tenun yang dihasilkan memiliki kualitas yang dapat diterima oleh masyarakat. Pada Tenun Adu Mancung memiliki nilai simbolik berupa nilai sosial, budaya, religi dan juga ekonomi. Motif pada kain tenun adu mancung, dianggap sakral atau memiliki keistimewaan bagi laki-laki suku Baduy luar, yang mana dikenakan pada kegiatan upacara adat dan budaya suku Baduy luar. umumnya tenun adu mancung berbentuk selendang dengan motif di kedua ujungnya. Secara tradisional, pria Baduy menggunakan tenun ini untuk pernikahan. Kain tenun dipakai untuk ikat pinggang yang berfungsi menjaga Poleng *Hideung*, yang terbungkus seperti sarung, pada tempatnya. Pada saat meminta penerimaan lamaran, pengantin wanita harus menyerahkan kain ini kepada pengantin pria sebagai syarat wajib mahar pernikahan. Adu Mancung diterjemahkan sebagai "ujung ke ujung," mengacu pada bentuk segitiga dengan ujung yang terbentur. Penafsiran motif pada tenun ini mewakili harapan bahwa kedua mempelai

akan menjalin ikatan rumah tangga yang stabil dan langgeng. Orang Baduy memiliki pandangan monogami tentang pernikahan, mereka menghargai kesetiaan pasangannya, yang telah diatur sejak lama dalam pikukuh Baduy. Bagi mereka, pasangan harus setia, percaya, dan mencintai satu sama lain untuk menciptakan rumah tangga yang kekal dan diberkati. Setelah wanita menyerahkan tenun adu Mancung ini sebagai mahar, pria akan menghadiahkan wanita itu peralatan masak sebagai tanda kebersamaan mereka sebagai pasangan suami istri. Adu Mancung dipersembahkan kepada laki-laki suku Baduy luar dalam acara adat, sebagai lambang laki-laki yang sudah memiliki pasangan serta menggambarkan kesetiaan seorang wanita kepada suaminya. Makna lain yang terdapat pada motif adu mancung adalah pencurahan seluruh tenaga, perasaan, dan waktu wanita suku Baduy luar selama hidupnya.

Proses pembuatan tenun Baduy melibatkan banyak tahap, termasuk penggulungan benang, yang melibatkan pemindahan benang dari yang longgar ke bambu kecil digunakan sebagai pakan. *Mihane* ialah mempersiapkan benang untuk menenun lungsi. Benang diposisikan di sini untuk membuat desain tenun yang diinginkan. Selain itu, tahap ini menetapkan lebar dan panjang lusi sebagai perkiraan kasar untuk membuat beberapa helai kain tenun. *Nyorokan* yaitu proses memasukkan benang ke dalam sisir ujung benang kemudian dililitkan pada *hapit*. *Ngaliar* adalah proses meluruskan dan merapikan benang yang dibuat oleh *nyorokan*. *Ngalingkup* adalah proses menggulung benang yang telah dililitkan secara hati-hati pada hapit sehingga siap untuk ditenun. *Ninun* adalah prosedur terakhir. Pada alat tenun Baduy, ada dua tata cara menenun. Yang pertama adalah mengikat dan menggulung ujung benang *lusi* pada *kancang*. Benang kemudian diikat ke *hapit*, yang berfungsi ganda sebagai penggulung untuk kain tenun. Metode kedua adalah menghubungkan ujung benang lusi menjadi satu, membentuk tabung dengan kain tenun. Setelah semuanya selesai dilakukan *dilarak* adalah proses pengikatan sisa benang lusi.

Dalam hal warna pada tenun Baduy, masyarakat Suku Baduy mempunyai peraturan yang disebut dengan Benang Saba Warna berhubungan

dengan budaya yang berkembang di sana. Dalam peraturan Benang Saba terdapat enam warna, yaitu hitam, biru, merah, hijau, putih, dan kuning. Warna-warna tersebut memiliki arti. Hitam berkaitan dengan peralatan hidup yang digunakan orang Baduy, dan mereka terus memasak di atas tungku kayu bakar. Putih mengacu pada 'kesucian' yang dijaga oleh masyarakat Baduy dalam. Merah menjelaskan mengenai masyarakat Baduy yang masih mempertahankan gaya hidup tradisionalnya. Kuning menjelaskan mengenai kunyit yang sering digunakan sebagai pewarna alami tenun Baduy pada masa itu. Hijau Warna ini secara tepat menggambarkan keadaan dusun suku Baduy yang masih asri. Biru diartikan sebagai warna awal atau permulaan.

Menurut ketua umum Yayasan Cinta Budaya Kain Nusantara (YCBKI), Anna Mariana, kain tenun yang tercatat sebagai salah satu warisan budaya Indonesia mulai tergerus. Contohnya seperti produk lokal suku Baduy luar. Dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai produk lokal suku Baduy luar berupa kain tenun motif Adu Mancung. Suku Baduy luar memiliki kain tenun yang sangat khas, dalam kain tersebut memiliki nilai dan makna yang terkandung berupa nilai social, nilai budaya, nilai religi dan juga nilai ekonomi. Untuk bentuk pemaknaan tertuang dalam upacara adat pernikahan yang di simbolkan sebagai mahar bagi kaum laki-laki suku Baduy luar. Melihat fenomena yang terjadi diperlukan nya sarana fasilitas edukasi yang dapat mengedukasi masyarakat lokal Banten sendiri dan para wisatawan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun motif adu macung. Dan menjadi fasilitas yang dapat memberikan pelatihan cara pembuatan dari kain tersebut. Fasilitas ini diperuntukan kepada masyarakat umum. dengan menyesuaikan karakteristik dari penggunaanya menggunakan metode pembelajaran interaktif serta metode pembelajaran audio visual.

I.2 Fokus Permasalahan

1. Diperlukan nya fasilitas edukasi mengenai Tenun motif Adu Mancung suku Baduy luar di Banten.
2. Penggunaan alur cerita (*story line*) menjadi pengaruh dalam sebuah fasilitas edukasi, untuk penataan benda koleksi dan juga penerapan metode yang digunakan pada perancangan.
3. Diperlukan nya sarana edukasi yang dapat memberikan fasilitas pelatihan pembuatan Tenun Adu Mancung.

I.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang sebuah fasilitas ruang yang terinspirasi dari bentuk motif Tenun Adu Mancung.
2. Bagaimana cara mengimplementasikan benda koleksi dan juga penerapan metode interaktif dan metode audio visual dalam alur cerita (*story line*) agar dapat di pahami oleh pengunjung.
3. Bagaimana merancang sebuah fasilitas edukasi yang dapat memberikan pelatihan pembuatan Tenun Adu macung.

I.4 Ide/Gagasan Perancangan

Sesuai dengan Judul Perancangan yaitu Perancangan interior sentra edukasi kain tenun Adu Mancung suku Baduy luar di Banten. Munculah sebuah ide gagasan yang terinspirasi dari bentuk motif kain Tenun Adu Mancung. Penggunaan bentuk ini akan diimplementasikan pada elemen interior seperti, Pola langgit-langit dan juga Treatment pada dinding. Untuk penggunaan warna menggunakan warna putih dan juga warna coklat.

I.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Merancang sebuah fasilitas edukasi mengenai kain tenun motif adu macung. dan menjadi fasilitas yang memberikan pelatihan cara pembuatan tenun motif Adu Mancung.